

Pendampingan Partisipatif dalam Meningkatkan Keberanian Siswa pada Kegiatan Pramuka di MI Bandung III Jombang

Lilik Nur Fadhilah¹, Dhoyfun Akbar², Hasan Abidin³, Ibnu Mas'ud Luthfi⁴, Choirul Anam⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, STAI At-Taahdzib Jombang, Indonesia

⁵ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, STAI At-Taahdzib Jombang, Indonesia

e-mail: liliknf95@gmail.com

Abstrak

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan aspek emosional siswa sekolah dasar. Namun, hasil observasi di MI Bandung III Jombang menunjukkan adanya hambatan berupa rasa takut, sikap pasif, serta kurangnya rasa percaya diri pada sebagian siswa kelas III selama kegiatan berlangsung. Tujuan: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keberanian, rasa percaya diri, dan partisipasi aktif siswa melalui pendekatan pendampingan yang partisipatif dan humanis. Metode: Metode pelaksanaan yang diterapkan berbasis model experiential learning yang mencakup tahapan observasi awal, pelaksanaan ice breaking, permainan edukatif kelompok, pendampingan langsung secara emosional, refleksi, serta evaluasi kualitatif terhadap 25 siswa kelas III. Hasil: Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku positif yang signifikan; siswa menjadi lebih berani berbicara, aktif berpendapat, mampu bekerja sama dalam tim, dan antusias tampil di depan kelompok. Di samping itu, guru pembina memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya pendekatan psikologis dan penguatan positif dalam mentoring. Kesimpulan: Pendekatan pendampingan partisipatif dan humanis ini terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi rasa takut serta membangun karakter percaya diri mereka pada kegiatan pramuka.

Kata Kunci: keberanian siswa, kegiatan pramuka, kepercayaan diri, pendampingan partisipatif, pengabdian masyarakat

Abstract

Scouting extracurricular activities play a crucial role in shaping the character and emotional aspects of elementary school students. However, observations at MI Bandung III Jombang revealed obstacles such as fear, passivity, and a lack of self-confidence among some third-grade students during the activities. Objective: This community service activity aims to increase students' courage, self-confidence, and active participation through a participatory and humanistic mentoring approach. Method: The implementation method used was based on an experiential learning model, which included initial observation, ice-breaking, group educational games, direct emotional mentoring, reflection, and qualitative evaluation of 25 third-grade students. Results: The activity results showed significant positive behavioral changes; students became more confident in speaking up, actively expressing their opinions, able to work together in teams, and enthusiastic about presenting in front of a group. In addition, the mentoring teachers gained new insights into the importance of psychological approaches and positive reinforcement in mentoring. Conclusion: This participatory and humanistic mentoring approach has proven effective in helping students overcome fear and build their self-confidence in Scouting activities.

Keywords: community service, participatory mentoring, scouting activities, self-confidence, student courage

1. PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu sarana penting dalam membentuk karakter siswa seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan keberanian (Rahman, 2023). Melalui kegiatan pramuka, siswa dilatih untuk mampu berinteraksi dengan teman sebaya, memecahkan masalah bersama, dan belajar menjadi pribadi yang lebih mandiri. Kegiatan pramuka juga menjadi wadah pembentukan karakter sosial dan emosional siswa pada tingkat sekolah dasar. Di lembaga pendidikan dasar, internalisasi nilai-nilai karakter tidak dapat

dilakukan hanya melalui transformasi pengetahuan di dalam kelas formal, melainkan membutuhkan aktualisasi fisik dan pengalaman langsung di lapangan yang terstruktur (Lestari & Nugroho, 2021). Hambatan utama yang sering dijumpai dalam pengembangan afektif anak adalah kesiapan mental mereka dalam menghadapi tantangan interpersonal baru di luar jam pelajaran inti.

Berdasarkan hasil observasi awal pada kegiatan Pramuka Siaga kelas III di MI Bandung III Jombang, ditemukan tantangan nyata berupa rendahnya keberanian dan rasa percaya diri siswa. Ketika pembina meminta perwakilan siswa untuk maju memimpin pembacaan Dwidarma atau memimpin doa, sebagian besar siswa menunjukkan sikap pasif dengan menundukkan kepala dan menghindari kontak mata. Begitu pula saat permainan kelompok dimulai, dinamika tim hanya didominasi oleh satu atau dua anak yang aktif, sementara sisanya cenderung menjadi pengikut pasif. Fenomena ini menunjukkan adanya hambatan sosial dan emosional berupa rasa takut salah yang berlebihan serta kecemasan akan ditertawakan oleh teman sebaya. Karakteristik psikologis anak usia kelas III berada pada fase transisi dari lingkungan bermain murni menuju lingkungan kompetensi sosial, di mana pengakuan teman sebaya (peer acceptance) menjadi faktor yang sangat sensitif (Brown & Miller, 2022). Rasa cemas ditertawakan inilah yang mengkristal menjadi tembok psikologis, sehingga menyurutkan motivasi internal anak untuk berekspresi.

Ketergantungan siswa yang tinggi terhadap instruksi eksplisit guru kelas juga membuat mereka ragu bertindak mandiri dalam Pramuka. Akibatnya, potensi kepemimpinan dan pembentukan karakter mandiri yang menjadi ruh Gerakan Pramuka menjadi terhambat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa metode latihan yang kaku perlu diubah menjadi pendekatan yang interaktif, ramah anak, dan responsif terhadap perkembangan emosional siswa. Strategi peningkatan rasa percaya diri anak usia sekolah dasar memerlukan desain intervensi yang tidak bersifat instruksional-komparatif, melainkan akomodatif-persuasif (Nurhayati & Kurniawan, 2021). Kegagalan akomodasi emosional ini di madrasah berisiko memupuk kepribadian inferior hingga anak menginjak usia remaja.

Menurut Bandura (1977), kepercayaan diri terbentuk melalui pengalaman sosial dan penguatan positif dari lingkungan sekitar melalui proses pengamatan (modeling) dan pengalaman langsung. Teori ini menegaskan bahwa efikasi diri anak tumbuh seiring adanya afirmasi bahwa tindakan mereka dihargai. Sejalan dengan itu, Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dengan teman sebaya maupun pendamping guna membantu siswa membangun kompetensi sosial melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD). Dalam konteks ZPD, interaksi yang dipandu oleh pendamping terampil dapat menjembatani hal-hal yang belum berani dilakukan anak sendirian menjadi tindakan mandiri yang berani. Dukungan sosial berupa kolaborasi kelompok kecil terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri anak dalam skema pembelajaran kolaboratif di pendidikan dasar (Anderson & Johnson, 2021; Walker & Evans, 2021).

Pendekatan experiential learning dari Kolb (1984) juga menegaskan bahwa pengalaman langsung, seperti permainan kelompok dan praktik lapangan yang menyenangkan, jauh lebih efektif bagi siswa sekolah dasar dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dibandingkan sekadar teori statis. Ketika anak mengalami proses eksplorasi fisik secara gembira, tingkat hormon stres menurun sehingga mereka lebih adaptif terhadap tantangan sosial yang diberikan (Lopez & Martinez, 2021). Oleh sebab itu, aktivitas yang dikemas lewat permainan edukatif kelompok menjadi kunci pembuka belenggu kecemasan sosial pada anak.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler terhadap kepercayaan diri anak, namun pelaksanaan pengabdian masyarakat yang secara spesifik mengintegrasikan pendampingan partisipatif-humanis dalam pramuka madrasah ibtidaiyah masih sangat terbatas. Sebagian besar program kemitraan sekolah cenderung berfokus pada pelatihan teknis keterampilan kepramukaan (scouting skills), bukan pada aspek rekonstruksi emosional siswa pasif. Berdasarkan celah tersebut, kegiatan pengabdian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif siswa kelas III MI Bandung III Jombang melalui pendekatan partisipatif yang humanis. Hasil dari pengabdian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis berupa model pengayaan instruksional bagi para pembina pramuka tingkat dasar.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif dan humanis berbasis model experiential learning (Kolb, 1984). Pendekatan partisipatif diterapkan untuk melibatkan siswa secara aktif di setiap sesi, sehingga siswa bertindak sebagai subjek utama kegiatan, bukan sekadar objek pasif yang menerima instruksi. Sementara itu, pendekatan humanis difokuskan untuk menciptakan atmosfer belajar yang aman, suportif, inklusif, dan bebas dari tekanan psikologis maupun hukuman verbal (Fadilah & Suryani, 2022). Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2025 di MI Bandung III Jombang dengan melibatkan 25 orang siswa kelas III (terdiri dari siswa putra dan putri) serta didampingi oleh tim pengabdian yang bertindak sebagai fasilitator dan guru pembina pramuka setempat selama tiga jam penuh.

Pelaksanaan program pengabdian ini dibagi ke dalam lima tahapan sistematis yang saling berkesinambungan:

1. Observasi Awal: Melakukan pengamatan langsung secara terstruktur menggunakan instrumen lembar amatan perilaku untuk memetakan gejala klinis kecemasan siswa, seperti perilaku pasif, kecenderungan bersembunyi di belakang barisan, serta penolakan verbal saat diminta tampil di depan umum.
2. Ice Breaking dan Permainan Edukatif: Mengondisikan aspek psikologis siswa lewat tepuk konsentrasi, yel-yel kelompok, dan simulasi kerja sama sederhana. Sesi ini ditujukan guna menurunkan ketegangan fisik serta mental yang kerap muncul pada awal kegiatan kelompok besar.
3. Pendampingan Langsung: Memberikan intervensi emosional berupa motivasi personal dan penguatan positif (positive reinforcement) saat siswa melakukan aktivitas kelompok. Fasilitator membaur di dalam lingkaran anak untuk memberikan stimulus semangat secara merata, menjamin bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan berbicara tanpa takut dihakimi.
4. Refleksi Kegiatan: Mengajak siswa mengomunikasikan, mengekspresikan, dan menceritakan kembali pengalaman serta perasaan emosional mereka selama permainan secara verbal. Tahapan ini penting untuk mengonversi pengalaman fisik menjadi pemahaman kognitif yang bermakna bagi diri mereka.
5. Evaluasi Kualitatif: Mengukur keberhasilan program berdasarkan indikator perkembangan perilaku sosial. Indikator utama yang dinilai meliputi: keberanian berbicara secara mandiri, inisiatif memimpin kelompok kecil, tingkat keterlibatan dalam tim, serta hilangnya rasa takut ketika tampil atau memperagakan sesuatu di depan audiens. Data evaluasi diperoleh melalui triangulasi hasil amatan fasilitator, catatan harian guru pembina, dan respons balik verbal dari siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, kondisi objektif lapangan menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas III MI Bandung III Jombang berada dalam kondisi kecemasan sosial tingkat sedang hingga tinggi dalam konteks aktivitas kelompok kepramukaan. Sikap menarik diri dari interaksi merupakan indikasi kuat dari minimnya ruang aman emosional yang dirasakan oleh anak di luar kelas reguler mereka. Hambatan awal ini kemudian diintervensi secara bertahap melalui tahap ice breaking yang didesain dengan prinsip inklusivitas humanis untuk menetralkan ketegangan psikologis siswa. Melalui permainan stimulasi seperti tepuk konsentrasi dan modifikasi gerak ritmik, siswa secara tidak sadar didorong untuk tertawa bersama dan melepaskan hormon kortisol yang memicu rasa stres. Implementasi permainan kelompok kooperatif ini terbukti berhasil mereduksi jarak emosional, baik antar-siswa itu sendiri maupun antara siswa dengan guru pembina. Hal ini sejalan dengan temuan Garcia dan Santos (2022) serta Sari dan Putra (2024) yang menyatakan bahwa permainan edukatif kooperatif yang minim tekanan kompetisi sangat efektif dalam menstimulasi partisipasi aktif serta menumbuhkan rasa kepemilikan sosial pada anak di dalam suatu kelompok.

Setelah pemberian tindakan pendampingan partisipatif secara intensif dan berulang, terjadi transformasi perilaku yang sangat signifikan pada seluruh peserta pengabdian. Berdasarkan catatan perkembangan harian dan lembar observasi, siswa yang semula pasif dan selalu menundukkan kepala mulai berani mengambil inisiatif mandiri untuk memimpin yel-yel kelompok, mengemukakan pendapat orisinal mereka saat sesi diskusi kecil, dan tidak lagi menunjukkan penolakan ekstrem ketika ditunjuk tampil ke depan barisan pramuka. Peningkatan signifikan pada aspek keberanian dan keterampilan sosial ini memperkuat hasil kajian terdahulu oleh Astuti dan Rahmawati (2021) serta Maulana dan Azizah (2024) mengenai besarnya kontribusi positif ekstrakurikuler pramuka yang dikemas secara interaktif dan humanis terhadap eskalasi kepercayaan diri siswa di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Ruang gerak fisik luar ruangan dalam gerakan pramuka memfasilitasi kebutuhan kinestetik anak yang tersumbat selama proses belajar satu arah di ruang kelas formal (Hidayat & Mulyani, 2023).

Penerapan pendekatan experiential learning (belajar melalui pengalaman nyata) memberikan ruang gerak eksperimental bagi siswa untuk mengeksplorasi batas kemampuan sosial mereka tanpa bayang-bayang kegagalan nilai akademis. Melalui siklus experiential learning, anak tidak hanya melakoni permainan, melainkan meraba, merasakan, dan mengonseptualisasikan arti penting dari sebuah kerja sama tim. Teori pembelajaran sosial yang digagas oleh Bandura (1977) terbukti secara empiris dalam kegiatan pengabdian ini; di mana dukungan emosional yang konstan dari tim pengabdian serta apresiasi apresiatif dari teman sebaya bertindak sebagai penguat positif (positive reinforcement) yang mengunci pembentukan perilaku berani pada diri siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam program kepramukaan ini terbukti meningkatkan keterikatan emosional (student engagement) serta mempercepat proses pematangan karakter anak (Lee & Kim, 2025).

Interaksi kelompok yang dinamis juga memfasilitasi terjadinya internalisasi nilai emosional anak sebagaimana yang digariskan dalam teori perkembangan sosial Vygotsky (1978). Melalui interaksi dengan teman yang memiliki tingkat keberanian lebih tinggi, siswa yang penakut mengalami proses penularan emosi positif (emotional contagion) sehingga meniru tindakan berani temannya tersebut. Temuan empiris lapangan ini didukung penuh oleh riset komparatif dari Chen dan Huang (2023) serta Zhang dan Li (2023) yang menegaskan bahwa metode refleksi berbasis pengalaman riuh (experiential learning) memberikan dampak positif jangka panjang bagi keterlibatan karakter dan keaktifan anak usia sekolah dasar secara inklusif. Pembelajaran aktif yang berfokus pada eksplorasi kelompok terbukti secara konsisten mampu memformulasikan strategi kepercayaan diri yang kokoh pada masa pertumbuhan psikologis anak-anak (Zhou & Wang, 2022).

Selain memberikan dampak positif langsung pada peningkatan aspek afektif siswa, model pendampingan partisipatif-humanis ini memberikan perspektif metodologis baru yang berharga bagi guru pembina pramuka di MI Bandung III Jombang. Sebelum program pengabdian ini dijalankan, pola pembinaan yang diterapkan cenderung bersifat instruksi paramiliter satu arah yang kaku, yang mengutamakan kepatuhan mutlak daripada pemahaman emosional anak. Melalui keterlibatan langsung sebagai mitra pengabdian, guru pembina mulai menyadari bahwa penanganan psikologis anak usia sekolah dasar memerlukan strategi mentoring yang penuh empati, apresiatif, dan suportif. Hal ini selaras dengan argumen teoretis dari Davis and Smith (2024) serta Thomas dan White (2025) yang menyatakan bahwa strategi mentoring humanis mampu menumbuhkan rasa aman emosional (psychological safety) yang tinggi pada anak, sehingga potensi aktualisasi diri, kreativitas, dan rasa percaya diri mereka dapat berkembang secara optimal tanpa adanya rasa tertekan. Pendekatan emosional ini juga secara nyata memperkuat ikatan kedekatan (rapport) antara pendidik dan peserta didik (Yamada & Suzuki, 2024).

Evaluasi mendalam pasca-kegiatan merekam adanya peningkatan kapabilitas komunikasi antarsiswa secara horizontal. Siswa yang awalnya terisolasi dari sirkel pertemanan mulai terintegrasi dengan baik berkat pembagian peran yang adil di dalam permainan edukatif kelompok (Sanchez & Gomez, 2023). Kerja sama tim yang menyenangkan memicu anak untuk saling menolong tanpa membedakan status sosial ataupun kemampuan akademik di kelas. Hal ini membuktikan bahwa luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya menyentuh

dimensi psikologis individu, melainkan juga menata ulang ekosistem sosial siswa di tingkat kelas menjadi lebih sehat dan suportif.

Meskipun program kerja pengabdian ini dinilai berjalan dengan sukses, kendala minor berupa adanya diferensiasi ritme adaptasi psikologis pada beberapa anak tetap ditemukan di lapangan. Beberapa siswa yang memiliki watak dasar introver ekstrem atau memiliki riwayat trauma verbal di masa lalu memerlukan durasi waktu pendampingan personal (one-on-one) yang sedikit lebih lama untuk mengalahkan rasa malunya. Namun, kendala tersebut berhasil diatasi melalui pendekatan intervensi berjenjang (scaffolding approach) serta pemberian apresiasi verbal yang konstan dan tulus dari tim pengabdian. Pada akhir sesi, seluruh siswa tanpa terkecuali berhasil keluar dari zona nyaman mereka dan terlibat penuh dengan raut wajah bahagia dalam seluruh rangkaian kegiatan kelompok yang diselenggarakan. Hal ini membuktikan bahwa strategi pendampingan psikologis yang sabar dan berpola dapat meminimalisir gap kecemasan sosial pada anak usia dini secara bertahap namun pasti (Prasetyo & Wulandari, 2022).

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1. Foto bersama peserta kegiatan.



Gambar 2. Pendampingan dan penyampaian materi.



Gambar 3. Refleksi kegiatan kelompok.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan partisipatif dan humanis terbukti efektif dalam meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif siswa kelas III di MI Bandung III Jombang selama kegiatan pramuka berlangsung. Penerapan model experiential learning melalui medium permainan edukatif yang dipadukan dengan sesi refleksi kolektif mampu meminimalkan hambatan mental berupa rasa takut salah pada anak, dan menggantinya dengan antusiasme kerja sama kelompok yang solid. Program pengabdian masyarakat ini juga berhasil merestrukturisasi paradigma mengajar guru pembina pramuka setempat mengenai arti penting dari pemanfaatan pendekatan psikologis yang suportif, ramah anak, dan emosional dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah dasar.

Sebagai rekomendasi untuk keberlanjutan dampak jangka panjang, disarankan agar pihak otoritas madrasah mengadopsi dan menerapkan model pendampingan partisipatif-humanis ini secara konsisten, terstruktur, dan diintegrasikan ke dalam kurikulum pembinaan Pramuka Siaga di masa mendatang. Selain itu, model ini juga sangat potensial untuk direplikasi pada kegiatan ekstrakurikuler lainnya demi mewujudkan ekosistem pendidikan madrasah yang ramah anak dan adaptif terhadap perkembangan emosional peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T., & Johnson, P. (2021). Student confidence and collaborative learning in elementary education. *International Journal of Educational Psychology*, 10(3), 201–214.
- Astuti, D., & Rahmawati, I. (2021). Pengaruh kegiatan pramuka terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 115–123.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Brown, L., & Miller, S. (2022). Social interaction and self-confidence development among primary school students. *Journal of Child Education*, 14(2), 88–101.
- Chen, Y., & Huang, M. (2023). Experiential learning approach in elementary extracurricular activities. *International Journal of Learning Innovation*, 8(1), 66–79.
- Davis, R., & Smith, K. (2024). Humanistic mentoring strategies in elementary education. *Journal of Community Education*, 16(2), 55–70.

- Fadilah, N., & Suryani, L. (2022). Pendekatan humanis dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 44–53.
- Garcia, P., & Santos, M. (2022). Improving student participation through cooperative games in primary schools. *Education and Society Journal*, 11(4), 144–159.
- Hidayat, A., & Mulyani, R. (2023). Pendampingan partisipatif dalam meningkatkan keberanian siswa pada kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 4(1), 77–86
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lee, J., & Kim, H. (2025). Student engagement and confidence in extracurricular learning activities. *Asian Journal of Education*, 18(2), 75–90.
- Lestari, P., & Nugroho, S. (2021). Experiential learning dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(3), 201–210.
- Lopez, A., & Martinez, D. (2021). Building confidence through social learning activities in schools. *Journal of Educational Development*, 9(2), 130–145.
- Maulana, F., & Azizah, N. (2024). Peran kegiatan pramuka dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 55–64.
- Morgan, E., & Taylor, J. (2023). Participatory mentoring and emotional support for elementary students. *International Journal of Child Development*, 17(3), 210–224.
- Nguyen, T., & Tran, P. (2024). Experiential learning and student character development in primary education. *Journal of Educational Practice*, 20(1), 90–106.
- Nurhayati, S., & Kurniawan, D. (2021). Strategi meningkatkan rasa percaya diri anak usia sekolah dasar. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1450–1459.
- Prasetyo, H., & Wulandari, T. (2022). Pendampingan psikologis siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 90–98.
- Rahimi, A., & Karimi, F. (2022). The role of extracurricular activities in developing self-confidence among children. *International Journal of Social Education*, 12(1), 44–57.
- Rahman, M. (2023). Implementasi kegiatan pramuka dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 134–142.
- Sanchez, R., & Gomez, P. (2023). Cooperative learning and emotional development in elementary schools. *Journal of Educational Psychology Studies*, 15(4), 99–118.
- Sari, E., & Putra, A. (2024). Peningkatan partisipasi siswa melalui permainan edukatif pada kegiatan kelompok. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 88–97.
- Thomas, G., & White, A. (2025). Humanistic approaches in community-based educational programs. *International Review of Education*, 21(2), 180–196.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, R., & Ananda, F. (2022). Penguatan keberanian siswa melalui pendekatan partisipatif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 120–129.
- Walker, B., & Evans, C. (2021). Social learning and student confidence in collaborative classrooms. *Learning and Development Journal*, 13(3), 165–178.
- Yamada, K., & Suzuki, H. (2024). Emotional support and participation in elementary extracurricular programs. *Asian-Pacific Journal of Education*, 19(1), 70–84.
- Zhang, L., & Li, Y. (2023). Experiential learning and student participation in primary education. *International Journal of Educational Innovation*, 10(2), 122–136.
- Zhou, X., & Wang, T. (2022). Building self-confidence through active learning strategies in children. *Journal of Modern Education*, 14(3), 95–110.

Halaman ini dikosongkan